

## BAB IV

### ANALISIS KOMPARASI PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP KISAH ZULKARNAIN DALAM QS. AL-KAHFI:

83-98

#### A. Relevansi Kisah Zulkarnain dengan Konteks Kekinian

Setelah melakukan penelitian terhadap kisah Zulkarnain, penulis mencoba untuk menelusuri pesan moral yang dapat diambil dari kisah tersebut dengan tujuan untuk mengetahui relevansinya terhadap konteks kekinian.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Zulkarnain pergi ke barat, kemudian ke arah timur, kemudian ke arah lainnya hingga sampai pada suatu wilayah di antara dua gunung. Tiga orientasi arah perjalanan Zulkarnain ini telah dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi: 86:

﴿لَمَّا جَاءَ مَوْجَ الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ وَرَأَى فِيهَا قَرْيَةً تَبْنَىٰ عَلَىٰ سَلَاطِينٍ أَمْوَاجٍ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يُبْعَثُونَ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾

Artinya: *Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."*<sup>240</sup>

Dari ayat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Zulkarnain dikenal sebagai penguasa yang telah banyak melakukan ekspansi sehingga

<sup>240</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia.*, 303.

daerah kekuasaanya meliputi tempat terbenamnya matahari hingga tempat terbitnya matahari.

Zulkarnain termasuk pemimpin yang bijaksana. Hal ini terlihat ketika ia berhasil menaklukkan suatu wilayah dalam perjalanannya ke barat, ia mendapati suatu kaum yang durhaka kepada Allah atau belum mengenal agama. Lalu Allah berfirman melalui perantara malaikat.

Allah menyerahkan hukuman apa yang akan diberikan terhadap suatu kaum tersebut menurut pertimbangan Zulkarnain. Ia diberi pilihan perlakuan yang akan dilakukan terhadap kaum tersebut, disiksa atau malah berbuat baik terhadap mereka.

Kemudian, jawaban darinya terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 87-

88:



*Artinya: "Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan peramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami."<sup>241</sup>*

Dari ayat di atas, kita bisa meneladani sifat Zulkarnain dalam memimpin. Seperti ketika ada seseorang yang melakukan kesalahan, ia tidak langsung menghukumnya. Akan tetapi, akan diadakan pemeriksaan

<sup>241</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia...*, 303.

terlebih dahulu. Jika ia terbukti bersalah, maka akan dihukum dengan hukuman yang pantas dan sesuai dengan apa yang telah diperbuat.

Sebaliknya, jika rakyatnya itu bersikap baik dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan oleh pemimpin, maka Zulkarnain akan menghargai kebajikannya dan tidak akan bersikap menganiayanya. Hal tersebut menunjukkan keadilannya dalam memimpin. Ia tidak semena-mena menjatuhkan hukuman sebelum dipastikan kesalahannya.

Selain sifat adil yang melekat terhadap diri Zulkarnain, ia juga memiliki jiwa yang tangguh. Hal ini terlihat ketika ia menempuh perjalanan dari arah barat ke timur yang tak mudah baginya. Ia tak berputus asa walaupun dalam setiap perjalanannya bertemu dengan sejumlah kaum yang beragam kondisinya. Ia mencoba untuk membantu masyarakat disekitarnya untuk mengubah hidup mereka lebih baik lagi.

Zulkarnain merupakan seorang pemimpin yang memiliki banyak harta sebagaimana pemimpin-pemimpin yang lainnya. Dengan hartanya yang berlimpah tersebut, ia bisa membantu kaum yang lemah demi mengharap ridha Allah. Dan menolak harta yang diberikan kepadanya sebagai imbalan atas pertolongannya atas orang-orang yang dianiaya Ya'juj dan Ma'juj. Hal ini menunjukkan bahwa Zulkarnain mempunyai jiwa penolong tanpa rasa pamrih.

Walaupun ia menolak imbalan, ia tetap membutuhkan kerjasama atau partisipasi dari rakyatnya. Hal inilah yang dapat dijadikan pelajaran

bagi masyarakat setempat bahwa partisipasi dari rakyatnya sangat penting dimiliki dalam suatu negara.

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa negara kuat memiliki kewajiban untuk membantu negara lemah tanpa pamrih dan tidak meminta imbalan selagi mampu membantunya. Jika tindakan tersebut diterapkan dalam suatu negara, seperti mencegah adanya orang kaya berperilaku sombong dan mencegah orang yang memiliki kekuatan – baik dari segi fisik maupun materi – menindas yang lemah, maka akan terciptanya kemakmuran dan kedamaian dalam suatu negara. Karena mereka merasa saling membutuhkan satu sama lain.

Namun jika kita melihat fenomena yang terjadi sekarang, banyak yang menyalahgunakan kekuasaan. Seorang yang memiliki kekuasaan dengan mudahnya menindas rakyat yang lemah tanpa memedulikan akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatannya tersebut.

Karena pada umumnya kekuasaan itu merusak. Kekuasaan memberi seseorang ketenaran, kekayaan, dan kemudahan akses dalam banyak hal. Sehingga tidak ada satu pun yang dapat merusak ego seseorang melebihi kekuasaan.

Jika seseorang yang telah diberi kekuasaan tidak bisa mengendalikan hati, maka yang akan dikhawatirkan timbulnya perasaan bahwa suatu saat nanti apa yang dimilikinya akan hilang, suatu saat semua penghormatan manusia akan sirna, serta segala kemudahan akses maupun fasilitas akan hilang.

Sehingga kita menyaksikan banyak kasus-kasus hukum pidana dan perdata yang menimpa sejumlah penguasa di dunia sejak dahulu, karena memang begitulah tabiat kekuasaan. Rasulullah bersabda:

*“Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kekuasaan karena sesungguhnya jika engkau diberi kekuasaan tanpa memintanya, engkau akan ditolong untuk menjalankannya. Namun, jika engkau diberi kekuasaan karena memintanya, engkau akan dibebani dalam menjalankan kekuasaan tersebut.”<sup>242</sup>*

Oleh karena itu, jika kita meneladani sikap Zulkarnain dalam memimpin, maka kita bisa mengambil hikmah dari kepemimpinannya. Dengan segala kekuatan, kekuasaan, harta yang berlimpah, serta ilmu yang diberikan Allah kepadanya tidak membuatnya lalai. Akan tetapi ia tetap berlaku adil terhadap masyarakat.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam Menafsirkan Kisah Zulkarnain**

### **1. Persamaan Penafsiran**

Dalam menyampaikan isi kandungannya, al-Qur'an memiliki berbagai metode. Salah satu metode penyampaiannya yakni dengan metode kisah dalam al-Qur'an. Adapun tujuan pokok dari penuturan kisah dalam al-Qur'an ialah sebagai pelajaran bagi manusia.

Setelah meneliti bagaimana Hamka dan M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Zulkarnain,

<sup>242</sup> HR. Al-Bukhari dan Muslim.

ternyata keduanya memiliki persamaan dan perbedaan yang bervariasi. Untuk persamaan yang dapat penulis simpulkan, diantaranya yaitu:

Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Zulkarnain. Metode tahlili merupakan sebuah metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf usmani.<sup>243</sup>

Untuk pengkajian metode ini, terdapat kosakata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki pada sasaran yang dituju, memberi penjelasan terhadap kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistinbathkan dari suatu ayat, serta menjelaskan munasabah ayat – baik munasabah antar ayat maupun munasabah antar surah sebelum dan setelahnya. Oleh karena itu, ia merujuk terhadap asbabun nuzul suatu ayat, hadis-hadis Nabi, dan riwayat dari sahabat maupun tabi'in.<sup>244</sup>

Adapun bentuk pendekatan yang digunakan Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat mengenai kisah Zulkarnain ialah sama-sama menggabungkan antara riwayat (*ma'tsur*) dan pemikiran (*ra'y*). Akan tetapi jika dilihat secara seksama, mereka lebih dominan menafsirkan ayat kisah dengan menggunakan *bi al-ra'y*.

---

<sup>243</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 70.

<sup>244</sup> *Ibid.*

Selain persamaan dalam hal metode dan pendekatan dalam menafsirkan ayat, kedua mufassir ini juga memiliki kesamaan dalam hal pemahaman ayat yang berkenaan dengan kisah Zulkarnain.

Dapat dilihat dalam surah al-Kahfi ayat 84 ini, Hamka dan M. Quraish Shihab sama-sama memberi penjelasan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kekuasaan. Allah memberikan kekuasaan yang teguh kepada Zulkarnain dengan menganugerahkan suatu ilmu atau pengetahuan tentang cara mengendalikan wilayah serta terbukanya suatu jalan dalam mengatur siasat penaklukan. Sehingga mudah baginya dalam mencapai tujuan yang ia maksud.

Selanjutnya, dalam potongan ayat 95 yang berbunyi:



Artinya : "...maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,"<sup>245</sup>

Berdasarkan ayat ini, Hamka berpandangan bahwa Zulkarnain tidak ingin membiarkan rakyatnya yang meminta perlindungan berpangku tangan saja dalam mempertahankan negerinya. Zulkarnain menginginkan rakyatnya agar ikut serta dan berpartisipasi dalam mempertahankan keamanan negerinya. Hal ini dilakukan agar mereka memiliki tanggung jawab terhadap keamanan negerinya, serta tidak hanya mengandalkan bantuan darinya dan bala tentaranya saja.

M. Quraish Shihab juga menuliskan hal yang sama dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut. Walaupun Zulkarnain menolak imbalan dari

<sup>245</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Indonesia*....,303.

rakyatnya, ia tetap meminta partisipasi dalam mempertahankan keamanan negerinya. Zulkarnain beranggapan bahwa sebesar apapun kekuatan dan kekayaan yang dimiliki oleh seorang penguasa, jika tidak ada partisipasi dari rakyatnya maka itu semua lemah dan tidak artinya dalam mempertahankan suatu negeri.

Keduanya sama-sama memberi penjelasan bahwa yang diharapkan Zulkarnain ialah kerjasama dan partisipasi dari rakyatnya dalam mempertahankan negerinya.

## 2. Perbedaan Penafsiran

Jika ditinjau dari beberapa sisi, Hamka dan Quraish Shihab memiliki perbedaan yang mendasar dalam menafsirkan kisah Zulkarnain. Adapun perbedaan penafsiran antara keduanya, penulis mengklasifikasikan menjadi 3 aspek, yaitu:

### a. Dari Segi Corak Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat yang berkenaan dengan kisah Zulkarnain, Hamka menggunakan corak kombinasi, yaitu dengan menggabungkan corak *adabi ij'tima'i* dengan *sufi*. Akan tetapi, ia lebih cenderung menafsirkan ke dalam ajaran tasawuf.

Hal ini terlihat ketika Hamka menafsirkan ayat 87 surah al-Kahfi. Pada tafsiran ujung ayatnya, ia mengatakan bahwa Zulkarnain ini termasuk seorang yang beragama. Dan agama yang dibawa olehnya merupakan agama turun-temurun dari para Nabi dan Rasul, yang mempercayai selain adanya hukum di dunia, ada



lagi hukuman yang akan diterima dari Allah di akhirat kelak sebagai balasan atas apa yang telah diperbuat di dunia.

Sedangkan M. Quraish Shihab hanya menggunakan corak *adabi ijtima'i* dalam penafsirannya. Dari penafsirannya akan tampak bahwa pembacanya diajak untuk mengembangkan pemikirannya dan tidak terpaku terhadap penafsirannya, dengan mengosentrasikan terhadap balaghah dan sisi kemukjizatan al-Qur'an.

b. Dari Sisi Penafsirannya terhadap Sosok Zulkarnain

Perbedaan yang sangat mendasar dari kedua mufassir tersebut berkaitan dengan sosok Zulkarnain. Sosoknya yang misterius tersebut masih diperdebatkan oleh para ulama maupun ahli tafsir, termasuk Hamka dan Quraish Shihab.

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menuliskan beberapa riwayat mengenai sosok Zulkarnain. Diantaranya ada riwayat yang mengatakan bahwa ia hidup di zaman Nabi Ibrahim dan pernah tawaf bersamanya setelah selesai pembangunan Ka'bah yang didirikan oleh Nabi Ibrahim bersama dengan puteranya, Nabi Ismail.<sup>246</sup>

M. Quraish Shihab juga menuliskan beberapa pendapat mengenai sosok Zulkarnain dalam tafsirnya. Diantaranya ia mengambil suatu riwayat yang mengatakan bahwa Zulkarnain

<sup>246</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, jilid 6, 4252.

adalah pendiri Imperium Persia, yakni Koresy (359-360 SM). Tokoh ini terkenal saleh dan bijaksana. Hal ini terlihat dalam izinnya kepada orang-orang Yahudi meninggalkan Babel kembali ke Yerusalem, serta bantuannya mendirikan kembali rumah peribadatan orang-orang Yahudi di Yerusalem. Ia menaklukkan Mesir, lalu menyeberang ke Yunani lalu ke arah barat, dan melanjutkan perjalanannya ke arah timur.<sup>247</sup>

Selain itu, M. Quraish Shihab mengemukakan pendapat bahwa pendapat yang paling populer menurut sementara ulama adalah Alexander The Great dari Macedonia. Namun Alexander tersebut tidak dikenal sebagai orang yang taat beragama, tidak juga mengakui keesaan Allah, bahkan dia adalah penyembah berhala. Jadi bagaimana mungkin yang dimaksud adalah Alexander, padahal Zulkarnain yang disebutkan dalam ayat ini adalah seorang penguasa yang taat beragama dan mengakui keesaan Allah.<sup>248</sup>

Dari beberapa riwayat yang diambil oleh M. Quraish Shihab, ia tidak menyimpulkan mengenai sosoknya. Akan tetapi, ia memberi penjelasan bahwa dari kisah-kisah yang berada dalam al-Quran – siapapun tokoh yang ada di dalamnya. Tujuan diuraikan suatu kisah tersebut tidak lain sebagai *dzikran*, yakni peringatan dan pelajaran bagi umat manusia, khususnya bagi para penguasa.<sup>249</sup>

<sup>247</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, 113.

<sup>248</sup>*Ibid.*, 114.

<sup>249</sup>*Ibid.*, 116.

Berbeda dengan Hamka, ia memberi komentar terkait dengan Zulkarnain. Walaupun dalam al-Qur'an dan hadis shahih tidak disebutkan mengenai sosok Zulkarnain yang sebenarnya, Hamka menganjurkan kepada kita untuk mempercayai adanya seorang Zulkarnain, karena qishshasnya terdapat dalam al-Qur'an. Sementara sosoknya melahirkan beragam penafsiran di kalangan ulama dan ahli tafsir, hal tersebut hanya semata tafsir, yang merupakan suatu kemungkinan, bukanlah keyakinan.

c. Dari Sisi Karakteristik Pemaparan Tafsir

Dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir mempunyai cara tersendiri dalam memaparkan tafsirnya. Hamka memenggal ayat menjadi beberapa kalimat kemudian ditafsirkan satu per satu, sementara Quraish Shihab menjelaskan ayat dengan urut sebagaimana redaksi tanpa memotong ayat yang dibahas.

Dalam menafsirkan kisah Zulkarnain, Quraish Shihab cenderung menguraikan pendapat ulama tafsir lain daripada pendapatnya sendiri. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan sosok Zulkarnain, ia mengambil beberapa pendapat yang kemudian diuraikan dalam tafsirnya. Berbeda dengan Hamka, ia justru lebih dominan menguraikan pendapatnya sendiri. Adapun pendapat ulama yang lain hanya sebagai pendukung dan penguat pendapatnya.

### C. Analisis Penulis

Dalam surah al-Kahfi ayat 83-98 telah dijelaskan mengenai kisah Zulkarnain beserta pengembaraannya. Zulkarnain yang kita kenal selama ini hanya sebatas seorang penguasa atau pemimpin. Terlebih, berkenaan dengan sosok Zulkarnain yang sebenarnya masih menjadi perdebatan para ulama dan ahli tafsir.

Banyak ilmuwan maupun sejarawan yang meneliti siapakah sosok Zulkarnain sebenarnya. Mereka mencoba dengan penelitiannya untuk mengungkap sosok yang selama ini menjadi misteri bagi sekelompok orang. Melalui pendekatan sejarah, arkeolog, maupun mengkaji berbagai literatur terkait dengan sosoknya telah diupayakan oleh para ilmuwan maupun sejarawan baik dari kalangan muslim maupun non-muslim. Pada akhirnya, asumsi-asumsi yang ditujukan kepadanya melahirkan penafsiran yang berbeda-beda.

Dalam kajian ini peneliti memfokuskan pada kedua mufassir yakni Hamka dan M. Quraish Shihab. Dalam menafsirkan kisah Zulkarnain, keduanya sama-sama menggabungkan antara riwayat (*ma'tsur*) dan pemikiran (*ra'y*). Akan tetapi jika dicermati lebih dalam lagi, peneliti memandang bahwa keduanya lebih dominan menafsirkan ayat-ayat tentang kisah tersebut dengan menggunakan *bi al-ra'y*. Dalam artian, mereka cenderung menggunakan pemikirannya daripada menukil pendapat-pendapat ulama lain.

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan bagaimana Hamka dan M. Quraish Shihab menafsirkan kisah Zulkarnain. Dalam bab ini sudah dibahas mengenai persamaan maupun perbedaan antara kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan kisah Zulkarnain tersebut.

Hamka menuliskan beberapa riwayat tentangnya, salah satunya suatu riwayat yang menjelaskan bahwa Zulkarnain tersebut hidup pada zaman Nabi Ibrahim dan pernah tawaf bersamanya. Riwayat ini ternyata untuk menguatkan bahwa Nabi Khidir telah bertemu dengan Nabi Ibrahim. Hal ini dikarenakan Nabi Khidir hidup sepanjang masa.

Pada akhirnya Hamka berkesimpulan bahwa tidak seharusnya meyakini berbagai macam penafsiran. Karena hal tersebut hanya sebuah tafsiran semata, bisa jadi kemungkinan. Kita hanya perlu mempercayai adanya seorang Zulkarnain karena kisahnya terdapat di dalam Alquran.

Berbeda dengan M. Quraish Shihab, ia tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai sosoknya. Ia hanya menukil beberapa riwayat yang salah satunya pendapat populer yang menyatakan bahwa Zulkarnain ialah Alexander The Great dari Macedonia. Akan tetapi, M. Quraish Shihab menolak anggapan ini karena setelah ditelusuri Alexander dikenal sebagai orang yang tidak taat beragama, tidak mengakui keesaan Allah, bahkan ia dikenal sebagai penyembah berhala.

Dari uraian beberapa pendapat yang penulis paparkan sebelumnya, penulis tidak bisa memastikan kebenaran sosoknya. Akan tetapi, penulis cenderung terhadap pendapat yang dikemukakan oleh M. Quraish

Shihab. Dimana ia menolak anggapan bahwa sosok Zulkarnain adalah Alexander The Great dari Macedonia. Hal ini dilatarbelakangi karena setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata karakter yang dimiliki Alexander tersebut jauh dari Zulkarnain yang disebutkan di dalam Alquran.

Dalam sejarah disebutkan karakter dari Alexander bertolak belakang dengan Zulkarnain yang disebutkan di dalam Alquran. Zulkarnain yang dikenal seorang pemimpin yang bersikap adil dan bijaksana kepada rakyat yang berhasil ia taklukan. Sementara Alexander bersikap sewenang-wenang terhadap rakyat ataupun penduduk yang ditaklukkannya. Ia menerapkan kebijakan di wilayah-wilayah yang ia taklukkan dengan merampas dan menghancurkan banyak kota serta mengubah nama kota itu dengan namanya sendiri.

Ia juga memiliki perilaku-perilaku buruk, seperti berbuat syirik (musyrik), suka minum-minuman keras, dan pemabuk. Hal ini jelas-jelas tidak sesuai dengan Zulkarnain yang disinggung dalam Alquran. Karena bagaimana mungkin Zulkarnain yang namanya diabadikan dalam Alquran memiliki sifat membangkang dan tidak mengakui keesaan Allah.

Oleh karena itu, penulis cenderung terhadap pendapat M. Quraish Shihab yang menolak Alexander adalah Zulkarnain. Karena karakter yang dimiliki Alexander tidak sesuai dengan Zulkarnain yang dimaksud dalam Alquran.

Hal ini bukan berarti pendapat penulis atau kecenderungan penulis ini lebih benar atau paling benar. Hanya saja hal ini adalah analisis penulis

yang cenderung terhadap salah satu pendapat mufassir. Bukan berarti pendapat atau kecenderungan penulis ini lebih baik atau lebih benar.

Penelitian ini tidak hanya dimaksudkan untuk memutlakkan siapa jati diri Zulkarnain sebenarnya. Karena hal tersebut bukanlah tujuan utama dari penelitian ini. Sebab identitas Zulkarnain merupakan sebuah misteri yang terus menjadi diskusi panjang sejak penulisan tafsir Alquran oleh ulama terdahulu. Terlepas dari persoalan tersebut, penulis cenderung lebih mengambil hikmah atau faedah yang dapat dipetik dalam kisahnya.

